BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : SUARA PEMBARUAN
Subyek : Perubahan Iklim dan Gambut
Edisi : 2/ Oktober/2007
Hari : Selasa
Halaman : 5

Gambut, Perubahan Iklim, dan Tarik-menarik Kepentingan

Kebakaran hutan dan lahan di Indonesia telah menjadi salah satu sumber penyebab terjadinya perubahan iklim global. Data *hot spot* dari Modis (Moderate Resolution Imaging Spectroradiometer), dalam lima tahun terakhir memperlihatkan sumber kebakaran hutan dan lahan di berbagai wilayah di Tanah Air bergeser dari lahan mineral ke lahan gambut. Di wilayah Asia Tenggara, luas areal gambut mencapai lebih dari 25 juta ha atau 69 persen dari lahan gambut tropis dunia. Luas gambut di Indonesia lebih dari 20 juta ha. Gambut menyimpan jutaan ton karbon, yang jika tidak dikelola dengan baik akan berdampak pada pelepasan karbon ke udara sehingga meningkatkan efek rumah kaca (pemanasan global).

Selama 10 tahun terakhir, tiga juta ha lahan gambut yang terbakar di Asia Tenggara telah mengeluarkan tiga-lima miliar ton karbon. Karena itu emisi karbon dari lahan gambut di Asia Tenggara merupakan salah satu penghasil emisi gas rumah kaca terbesar di dunia, sama dengan 10 persen emisi bahan bakar fosil di seluruh dunia untuk jangka waktu yang sama. Bercermin pada kegagalan praktik-praktik pemanfaatan lahan gambut sejuta hektare di Kalimantan, maka risiko pelepasan karbon ke udara dan kerawanan kebakaran lahan gambut serta banjir, semakin membentang di beberapa titik.

Kebakaran lahan gambut mempunyai ciri tersendiri, berbeda dengan kebakaran di areal mineral. Meskipun sumber pertama api tetap dari permukaan, melalui sistem pembukaan lahan dengan cara membakar, namun penyebarannya berada di bawah permukaan (*ground fire*). Api membakar bahan organik pembentuk gambut melalui pori-pori gambut secara tidak menyala (*smoldering*) sehingga yang terlihat ke permukaan hanya kepulan asap putih. Dengan karekteristik itu, pemadaman api akan sulit karena harus dilakukan dari dalam dan dari atas karena penyebaran api di lahan gambut bisa secara horizontal dan vertikal.

Apabila api tidak dapat dipadamkan, api tersebut dapat tetap menyala di bawah permukaan dalam waktu lama (bahkan tahunan) dan menyebabkan kebakaran baru apabila cuaca menjadi lebih kering lagi. Api yang menyala di bawah permukaan akan merusak sistem perakaran pohon. Pohon-pohon kemudian tumbang atau mati, yang akan menjadi bahan bakar potensial bagi kebakaran berikutnya. Pemerintah melalui Keppres No 32 Tahun 1990 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung memberikan perlindungan terhadap lahan gambut dengan kedalaman lebih dari tiga meter atau lebih, namun tak otomatis menyelesaikan persoalan.

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup

Kian menyempitnya ketersediaan lahan mineral telah mendorong berbagai praktik pemanfaatan lahan gambut dengan ketebalan di bawah tiga meter oleh pengusaha, dengan izin pemda. Langkah itu mempengaruhi lahan gambut yang dilindungi.

Tarik-menarik

Gambut dikenal secara nasional antara lain karena peranan Proyek Pembukaan Persawahan Pasang Surut (P4S) pada 1969, yang dikelola Departemen Pekerjaan Umum dan Tenaga Listrik (PUTL). Mengapa Departemen PUTL memikirkan persawahan?

Sebenarnya pada awal kegiatan, fokus utama P4S lebih pada pembukaan lahan, bukan pengelolaan sawahnya. P4S hanya merancang bagaimana menyediakan lahan yang dapat digunakan untuk usaha pertanian, lengkap dengan prasarana pengairannya. Namun, karena proyek harus terus dijalankan, pada awal tahun 1980-an istilah P4S diubah menjadi P3S (Proyek Pengairan Pasang Surut), karena sejak zaman Belanda air menjadi ranah PU.

Pada 1987-1994 nama proyek berubah lagi menjadi SWAMP II. Pada 1995-2000, menjadi ISDP (Integrated Swamp Development Project). Walaupun dalam dua kegiatan proyek yang terakhir sudah ada koordinasi, *leading agency* masih tetap Departemen PU (saat itu PUTL berubah jadi PU). Departemen Pertanian, Departemen Dalam Negeri, dan Departemen Transmigrasi hanya berfungsi sebagai pendukung. Demikian pula dengan kegiatan Test Farm, karena menyangkut tanaman maka pada 1980/1981 dan 1982/1983 Test Farm diganti menjadi UPTA (Unit Penelitian Umpan Balik Pengaturan Tata Air), dan kemudian menjadi PTP (Petak Tersier Percontohan).

Contoh-contoh tersebut menunjukkan bentuk kepentingan sektor yang sangat kuat untuk tarik-menarik, sehingga masalah yang terkait dengan koordinasi terlupakan. Apabila terus-menerus hanya mempertahankan kepentingan masing-masing sektor, kegagalan dalam melakukan kegiatan akan terus berulang.

Demikian pula dengan adanya keanekaragaman hutan rawa gambut. Dalam tiga dekade terakhir ini lahan tersebut menjadi tempat tarik-menarik antarkepentingan berbagai sektor. Bahkan di dalam sektor pertanian pun (pengertian pertanian dalam arti luas), terjadi pula tarik-menarik antarkepentingan subsektor, misalnya antarsubsektor kehutanan, perkebunan, dan tanaman pangan.

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup

Protes

Di dalam proses tarik-menarik antarkepentingan tersebut sering kali masing-masing subsektor kurang memperhatikan ekosistem yang sangat unik dan rapuh/rentan pada saat mengembangkan hutan rawa gambut. Hal tersebut dapat dicermati secara mudah dari Peta Tata Guna Hutan Kesepakatan (TGHK) pada lahan gambut.

Di dalam peta tersebut dijumpai alokasi hutan tanaman industri (HTI) yang berada pada ekosistem kubah gambut. Seharusnya bagian kubah gambut itu dijadikan daerah konservasi, sebagai tempat cadangan/resapan air untuk daerah di sekitarnya. Akibatnya, produktivitas hutan tanaman industri pada kubah gambut tersebut rendah. Lingkungan di sekitar kubah gambut pun terganggu, pada musim hujan kebanjiran dan pada musim kemarau kekeringan.

Pendekatan program yang tidak tepat pun berdampak pada perusakan sifat gambut. Lahan gambut tidak dapat dipakai sebagai lahan budi daya sehingga banyak yang ditinggalkan oleh pemiliknya. Dampak lebih jauh dari pembukaan lahan gambut yang dilakukan besar-besaran dengan membuat saluran drainase berukuran besar adalah bahwa saluran-saluran tersebut menjadi jalan masuk kegiatan pembalakan ke dalam hutan gambut. Akibatnya, penebangan hutan menjadi sangat intensif, yang disusul fenomena kebakaran hutan dan lahan gambut yang asapnya telah menyebabkan persoalan lingkungan serius hingga memancing protes negara-negara tetangga.

Tarik-menarik kepentingan antarsektor dan subsektor pada lahan gambut menyebabkan pengabaian karakteristik ekosistem lahan tersebut, yang pada akhirnya mengakibatkan kerusakan serius lahan gambut dan lingkungannya. Perlu ada penanganan dan pencegahan secara terintegrasi antarsektor dan atau antarsubsektor agar kerusakan tidak terus ber-lanjut.

Penulis adalah Alumnus Departemen Ilmu Tanah dan Sumberdaya Lahan IPB; Bekerja di Badan Ketahanan Pangan, Penyuluhan Pertanian dan Kehutanan Aceh Timur

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup